

K.H. HASYIM ASY'ARI; PESANTREN SEBAGAI MINIATUR ISLAM NUSANTARA

Mo'tasim

STIT Al-Ibrohimy Bangkalan

billahmutasin73@yahoo.com

Abstrak

Paper ini akan mendiskusikan bagaimana pesantren memberikan warna pokok dalam ber-Nusantara, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan ada lima ajaran pokok Pesantren dalam membangun nilai Nusantara melalui pendidikan Pesantren. Pertama, Pesantren dengan system pendidikannya telah mengajak bangsa ini untuk mandiri secara ekonomi, politik dan budaya dan dalam kerja pengetahuan. Kedua, Pendidikan Pesantren telah mengajak dan memberikan pesan persatuan bangsa se-Nusantara, bhineka tunggal ika. Ketiga, Pengetahuan diabdikan untuk kepentingan nusa dan bangsa, itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara. Keempat, Karena dalam sejarah pergaulan muslim sangat rapat dengan bangsa lain, maka pesantren mengajarkan cara bersiasah dan bergaul dengan bangsa lain, Kelima, Pesantren mengajarkan kepada semua bangsa untuk memaksimalkan potensi ekonomi dan sumber daya negri ini, itu sebabnya pesantren hadir di tempat-tempat mata air dan subur kekayaan alam.

Kata kunci: K.H. Hasyim Asy'ari, Pesantren, Islam Nusantara

Abstract

This paper will discuss how Pesantren gives the main color of Nusantara, K.H. Hasyim Ash'ari mentioned there are five basic teachings of Pesantren in building the value of Islam Nusantara through the Islamic boarding school. First, Pesantren with its education system has invited this

nation to be independent economically, politically and culturally and in working knowledge. Secondly, Pesantren's Education has invited and gave the message of unity of the nation, "bhineka tunggal ika". Third, Knowledge is devoted to the interests of the nation and the nation, that's why Pesantren teaches various types of Nusantara culture. Fourth, because in the history of the Muslim community is very close to other nations, the Pesantren teaches how to deal with and associate with other nations, Fifth, Pesantren teaches all nations to maximize the economic potential and resources of this country, that is why pesantren present in the places of the eye water and natural resources.

Keyword: K.H. Hasyim Asy'ari, Pesantren, Islam Nusantara

Pendahuluan

Penulis sepakat dengan Kajian Saiful Mustofa tentang Islam Nusantara yang berkesimpulan bahwa Islam Nusantara bukanlah suatu bentuk pengkotak-kotakan ataupun sebuah gerakan untuk mengubah doktrin Islam. Ia juga bukan hendak memindah kiblat umat Islam Indonesia dari Mekkah ke Indonesia. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Mustofa menyebutkan bahwa Islam Nusantara hanya ingin

menyemai dan menampilkan wajah Islam yang teduh dan ramah bukan marah. Dengan melihat serpihan-serpihan sejarah yang cukup panjang, Islam (di) Nusantara telah mengalami pergumulan dengan lokalitas yang beragam. Ia hadir bukan untuk mendobrak atau membabat habis tradisi dan budaya lokal yang ada, melainkan coba untuk berdialektika dengan konteks di mana ia berada. Oleh karena sifat fleksibelnya itu, ia mampu bertahan dan berkembang sehingga memunculkan ekspresi keislaman baru yang khas dan tidak ada di belahan dunia manapun. Dengan demikian, Islam Nusantara bukanlah semacam makhluk baru, ia hanya ingin mengembalikan sesuatu pada tempatnya; hadirnya untuk mengingatkan bahwa yang Arab belum tentu Islam dan yang Islam belum tentu Arab. Dengan paradigma demikian, Islam Nusantara sebetulnya ingin mengajak keluar dari cangkang kekolotan dalam memandang agama, perdebatan klasik yang tak ada ujung pangkalnya dan kebenaran naif yang menafikan lainnya. Dengan harapan, peradaban Islam Nusantara kelak akan menjadi patron peradaban Islam dunia lantaran khazanah keilmuan dan nilai-nilai yang begitu mempesona.¹

Penulis tidak lagi membahas Islam Nusantara dengan pendekatan seperti yang dilakukan oleh Saiful Mustofa, Namun kajian Saiful Mustofa memberikan pemahaman bahwa Islam Nusantara tidaklah menjadi makhluk baru yang akan menambah sektarianisme, namun hanya pelabelan untuk menampilkan Islam

yang lebih mengedepankan pluralism, toleransi dan moderat. Penulis juga ingin memotret Islam Nusantara dari sisi Pesantren yang menjadi Lembaga Islam paling lekat dengan sejarah Nusantara. Pesantren akan menjadi Lembaga yang akan menyokong dan memperkuat Islam Nusantara.

Pesantren dan Tokoh Kyai, tidak dapat dipisahkan dalam transformasi ilmu pengetahuan, Pendidikan Pesantren sangat ditentukan oleh tokoh sentral Kyai. Kyai memiliki *power* dalam menentukan arah Pendidikan Pesantren. Kyai akan mewarnai pesantrennya, santri, dan alumninya.

Banyak teori yang berbicara tentang terminologi Kyai, Dalam Teori Zamakhsyari Dhofier (1982) tentang penyebutan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda : Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat seperti, "Kyai Garuda Kencana" untuk menyebutkan Kereta Emas di Kraton Yogyakarta. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim.²

Kyai dan Pesantren adalah dua entitas yang tak bisa dipisahkan, Mustofa Bisri mengatakan Kyai menjadi top figur dalam ketaatan santri kepada kyai yang sering diinisiasi sebagai pengkultusan. Meski mempunyai tipologi umum yang sama, pesantren juga sangat ditentukan karakternya oleh kyai

¹ Saiful Mustofa, *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam (Di) Nusantara* (Epistemé, Vol. 10, No. 2, Desember 2015), 431.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

yang memimpinnya mencetak santri menyebarkan agama yang hanif, dan perekat umat.³

Pada 10 Oktober 2017 Museum kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan sebuah buku yang berjudul K.H. Hasyim Asy'ari : Pengabdian seorang Kiai untuk Negeri, yang ditulis oleh beberapa tokoh seperti Ahmad Baso, K.Ng. H. Agus Sunyoto, Rijal Mumazziq, Ahmad Zubaidi, Salahuddin Wahid. Buku ini mengupas biografi dan nilai perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari secara holistik, Ahmad Baso menyebutkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai guru dan Kiai Pesantren yang mewarnai kearifan Nusantara dan menanamkan ruh Pendidikan pesantren sebagai manivesto nilai Islam Nusantara.

Buku ini diapresiasi oleh R. Tjahjopurnomo, kepala Museum Kebangkitan Nasional. Dalam Pengantarnya mengatakan bahwa buku ini sebagai teladan karena mengandung informasi tentang perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari dan akan menginspirasi generasi muda untuk lebih mencintai negara kesatuan republik Indonesia.⁴

Sebagai pendidik, Hadratussyekh K.H. Hasyim Asy'ari di sebut Baso sebagai guru yang paripurna, pendiri Pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri Nahdlatul Ulama. Banyak tokoh bangsa lahir darinya, beliau sosok

Kyai yang Mencintai santri-santrinya dan pendengar sejati (*mustami'*) yang selalu taat padanya. Baso Menyebutkan salah satu pendengar sejati yang diingat oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebelum wafat (7 Ramadhan 1336 H/26 Juli 1947) adalah Bung Tomo, tokoh pahlawan nasional 10 november 1945. Waktu itu sedang terjadi agresi militer Belanda yang pertama ke daerah Jawa timur, hingga masuk ke kota Malang, sebuah tempat Bung Tomo membangun basis kekuatan Bersama TNI dan lascar rakyat. Jatuhnya kota Malang dalam agresi 23 Juli itu membuat K.H. Hasyim Asy'ari *shock*, lalu jatuh sakit hingga wafat.⁵

Berdiskusi tentang K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Guru di Pesantren Baso mencatat setidaknya ada lima pokok pembelajaran/Pendidikan Pesantren yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan diajarkan kepada santri-santrinya dan kepada seluruh *mustami'* pengikut beliau. Pertama, Pesantren dengan system pendidikannya telah mengajak bangsa ini untuk mandiri secara ekonomi, politik dan budaya dan dalam kerja pengetahuan. Kedua, Pendidikan Pesantren telah mengajak dan memberikan pesan persatuan bangsa se-Nusantara, bhineka tunggal ika. Ketiga, Pengetahuan diabdikan untuk kepentingan nusa dan bangsa, itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara. Keempat, Karena dalam sejarah pergaulan muslim sangat rapat dengan bangsa lain, maka pesantren mengajarkan cara bersiasah dan bergaul dengan bangsa lain, Kelima, Pesantren mengajarkan kepada semua bangsa untuk memaksimalkan

³ Mustofa Bisri, "*Pesantren dan Pendidikan*", (Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Julisepember 2007), 12.

⁴ Ahmad Baso, *et.al. K.H. Hasyim Asy'ari : Pengabdian seorang Kiai untuk Negeri* (Jakarta: Museum kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 5.

⁵ *Ibid*, 8

potensi ekonomi dan sumber daya negeri ini, itu sebabnya pesantren hadir di tempat-tempat mata air dan suber kekayaan alam.⁶

Dari beberapa penjelasan tentang visi Pendidikan yang disebutkan K.H. Hasyim Asy'ari menyimpulkan preposisi-preposisi yang dapat menghasilkan distingsi dan hubungan (interkoneksi) antara Pesantren sebagai lembaga Pendidikan (*tarbiyah*) dengan semangat Islam Nusantara. Yaitu menyatukan corak islam lokal yang berbeda secara adat dan tradisi daerah, dengan mem⁷bentuk islam yang khas Nusantara secara komunal dan holistik untuk mengelaborasi keberagaman dan mengawinkan Islam dengan budaya lokal. Karena dalam sejarah Nusantara, Pengislaman seluruh Kawasan tidak seragam, tingkat penerimaan Islam sebagai agama berbeda dalam satu wilayah ke wilayah yang lain.⁸ Maka Islam di Indonesia dalam segi tertentu memiliki distingsi tersendiri yang terlihat dalam ekspresi social budaya masyarakat antara wilayah. Maka pembentukan tradisi Islam di

⁶ Ibid, 9.

⁷ Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisasi, dan Pluralitas* (Jakarta: PT raja grafindo Persada, 2002) 162-163.

⁸ Sebagai contoh, di daerah pesisir yang umumnya memiliki wilayah maritime dan terbuka dengan kehidupan cosmopolitan, Islam masuk dengan cara yang mudah, daripada daerah pedalaman yang memiliki daerah agraris yang lebih tertutup. Ada perbedaan Islam di Phandrang (yang berada di pesisir pusat wilayah Campa), atau di Leran, (yang berada di pesisir Utara Jawatimur) atau di Pasai (yang berada di pesisir utara Sumatera), atau di Malaka (yang berada di pesisir barat Semenanjung Malaya) dan Islam di Kerajaan Mataram, Jawa tengah. Baca Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 31.

Indonesia melibatkan Vernakularisasi yang pada gilirannya indigenisasi. Islam Nusantara dengan semangat menyatukan wilayah NKRI dengan tujuan memperkuat Islam baik perpektif sejarah maupun budaya.

Pendidikan Pesantren dan Kekuatan Islam Nusantara

Lima dasar Pendidikan Pesantren yang memiliki ruh dalam penguatan Islam Nusantara menurut K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana dijelaskan oleh Baso Pertama, Pesantren dengan system pendidikannya telah mengajak bangsa ini untuk mandiri secara ekonomi, politik dan budaya dan dalam kerja pengetahuan. Dalam konteks ini Mohammad Tolhah Hasan (dalam Maskuri Bakri) menjelaskan bahwa kemandirian secara ekonomi, politik dan budaya hanya bisa dilakukan dengan investasi Pendidikan. Pendidika Pesantren harus menjadi investasi sumberdaya manusia yang memberi manfaat material ataupun non material, Manfaat non matari adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pension dan manfaat hidup yang lebih lama karena kesehatan gizi. Kemudian manfaat materi adalah manfaat ekonomis berupa kecukupan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat Pendidikan tertentu dibandingkan lulusan Pendidikan di bawahnya.⁹

Pesantren saat ini telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, Pesantren telah tersebar di seluruh Nusantara (tidak hanya di

⁹ Maskuri Bakri, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap proses pembelajaran* (Suarabaya: Visipres media, 2017), xvi.

Jawa) melaikan sudah tersebar di Sumatera dan Aceh dan wilayah timur Indonesia dengan gagasan kemajuan, mandiri secara ekonomi dan survive dengan mempertahankan identitas sebagai Lembaga mengkaji ilmu keIslaman. Maka jika Institusi Islam ini Kuat dan mandiri akan mewarnai kekuatan Islam Nusantara.

Kedua, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa Pendidikan Pesantren telah mengajak dan memberikan pesan persatuan bangsa se-Nusantara, bhineka tunggal ika. Dalam konteks ini Baso menjelaskan bahwa kehidupan santri berbaaur dengan santri lainnya yang dating dari berbagai daerah di Nusantara, perbedaan etnis, suku dan Bahasa menjadikan santri berbaaur menjadi satu (*united in diversity*) polarisasi kehidupan dalam hitrogenitas santri di Pesantren ini menjadi modal sosial yang baik dalam menghasilkan generasi yang harmonis, inklusif dan toleran.¹⁰ Ini artinya acuan dan landasan Pendidikan pesantren disandarkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Kemudian dalam konteks persatuan Islam Nusantara ketika dikaji dalam perspektif politik, maka persatuan Islam akan kembali menjadi kekuatan politik artinya kekuatan momentum yang disebut Azra (baca; parpol Islam) fragmentasi partai politik Islam menemukan momentumnya pada awal tahun 2002 yang lalu dimana kaum Nahdhiyin Bersama PKB mengantarkan Gusdur sebagai Presiden RI. Ini merupakan "politica expediency" dari pada mencerminkan kekuatan rill Islam politik. Kemudian dalam kajian Azra, Perkembangan politik Indonesia pada

masa kepresidenan Gusdur, kembali menunjukkan kelemahan islam politik. Gusdur yang merasa tidak berhutang budi pada poros tengah melakukan berbagai langkah kebijakan yang mendapat tantangan sengit dari kekuatan politik Islam di luar PKB. Hasil akhirnya, melalui koalisi politik lainnya, kekuatan politik Islam sangat terlibat dalam proses *impeachment* Presiden Abdurrahman Wahid untuk kemudian digantikan Wapres Megawati.¹¹ Ini menunjukkan betapa Politik Islam harus bersatu jika ingin politik Islam bertengger pada kekuatan Utama.

Ketiga, Pengetahuan diabdikan untuk kepentingan nusa dan bangsa, itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara. Dalam konteks ini, penulisan ingin meminjam istilah Kyai Mohammad Tijani Djauhari dalam konteks membangun Madura "Membangun Madura bukan membangun di Madura" penulis ganti dengan "Membangun Indonesia bukan membangun di Indonesia". Adagium ini menunjukkan bahwa Manusia Indonesia harus menjadi "subjek aktif" yang menentukan hitam putihnya negeri ini. Bukan malah dijadikan objek pembangunan yang dieksploitasi habis-habisan, secara lahirah maupun batinnyah. Maka SDM alumni Pesantren yang telah dibekali dengan nilai islami, manusiawi, indonesiawi harus mampu mengamalkan ilmunya dengan ikhlas untuk ibu pertiwi.¹²

Keempat, Karena dalam sejarah pergaulan muslim sangat rapat dengan bangsa lain, maka pesantren mengajarkan cara

¹⁰ Ahmad Baso, *et.al. K.H. Hasyim Asy'ari : Pengabdian seorang Kiai untuk Negeri ...*, 9.

¹¹ Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban, ...*, 169.

¹² Mohammad Tijani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), xi.

bersiasah dan bergaul dengan bangsa lain. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi kelebihan pesantren, diantaranya adalah budaya pesantren. Budaya ini yang menurut Maskuri Bakri seharusnya dikembangkan ke wawasan teknologi. Kemudian Pesantren, dengan budaya tersebut daptlah tampil secara percaya diri di depan bangsa lain. Dalam hal ini menurut Maskuri, Pesantren harus menjaga ketahanan budayanya seiring dengan majunya globalisasi secara pesat. Hal ini sangat penting untuk menegaskan eksistensi pesantren dan sebagai bangsa yang berbudaya, tanpa menafikan usaha-usaha memanfaatkan keunggulan dunia luar.¹³

Pesantren sejatinya menjaga dan membuka diri dalam bersikap. Sikap terbuka ini akan merespon akses industrialisasi. Respon ini akan mengkokohkan pesantren dalam hal kemandirinya secara ekonomi, pesantren akan menjadi Lembaga yang mandiri dan memiliki kekuatan untuk mengembangkan pola pendidikannya berwawasan global *"think globally act locally"* sekaligus menjadi landasan kemajuan Pendidikan masyarakat. Upaya pembaharuan dan pengembangan pesantren ini, menurut Maskuri harus menjaga kedekatannya dengan politik praktis. Sebab kata Maskuri, ketika Pesantren tidak menjaga hubungannya atau menjaga diri dari *"rayuan"* politik praktis, maka Pesantren akan menjadi objek yang dapat digerakkan oleh sekelompok politisi yang memiliki kepentingan sesaat. Padahal Pesantren bukanlah

kepentingan sesaat, dia harus survive dan selalu menjaga kepercayaan Masyarakat. Maka Pesantren sejatinya harus menjaga dialognya dengan dunia luar sehingga pesantren akan bertahan dengan budayanya yang khas.¹⁴

Kelima, Pesantren mengajarkan kepada semua bangsa untuk memaksimalkan potensi ekonomi dan sumber daya negeri ini, itu sebabnya pesantren hadir di tempat-tempat mata air dan subur kekayaan alam.¹⁵ Dalam kaitannya dengan gagasan ini, Maskuri menegaskan bahwa Pesantren seharusnya tidak diharakan sekedar memainkan fungsi tradisionalnya tapi juga menjadi pusat kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan yang lebih penting lagi adalah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Maka dalam konteks yang terakhir ini Pesantren terlibat dalam aktivitas *vocational* dan ekonomi, seperti dalam usaha agribisnis yang mencakup pertanian dan tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan, pengembangan industri rumah tangga, atau konveksi, kerajinan tangan, pertokoan, dan koperasi.¹⁶

Untuk melangkah pada Program pembangunan yang berbasis pemberdayaan ekonomi, paling tidak pesantren harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) kegiatan yang dilaksanakan harus terarah dan menguntungkan pesantren dan masyarakat sekitar

¹³ Maskuri Bakri, *Dekontruksi; Jalan terjal membangun negara ketiga, perpektif Pendidikan, pemberdayaan dan pelayanan publik* (Surabaya : VisiPressmedia, 2017), 159.

¹⁴ Ibid, 160.

¹⁵ Ahmad Baso, et.al. *K.H. Hasyim Asy'ari : Pengabdian seorang Kiai untuk Negeri...*, 9.

¹⁶ Maskuri Bakri, *Dekontruksi; Jalan terjal membangun negara ketiga,...*, 171.

terutama masyarakat yang lemah, (b) pelaksanaannya dilakukan oleh pesantren dan masyarakat sendiri, (c) karena pesantren dan masyarakat yang lemah sulit untuk bekerja sendiri-sendiri akibat kurang berdaya, maka upaya pemberdayaan ekonomi pesantren menyangkut pula pengembangan kegiatan usaha bersama (kooperatif) dalam kelompok yang spesifik terkait dengan unit-unit usaha yang bisa diberdayakan kaum santri, (d) menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar untuk saling membantu dalam rangka kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini termasuk keikutsertaan orang-orang setempat yang telah maju.¹⁷

Simpulan

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan ada lima ajaran pokok Pesantren dalam membangun nilai Nusantara melalui pendidikan Pesantren. Pertama, Pesantren dengan system pendidikannya telah mengajak bangsa ini untuk mandiri secara ekonomi, politik dan budaya dan dalam kerja pengetahuan. Kedua, Pendidikan Pesantren telah mengajak dan memberikan pesan persatuan bangsa se-Nusantara, bhineka tunggal ika. Ketiga, Pengetahuan diabdikan untuk kepentingan nusa dan bangsa, itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara. Keempat, Karena dalam sejarah pergaulan muslim sangat rapat dengan bangsa lain, maka pesantren mengajarkan cara bersiasah dan bergaul dengan bangsa lain, Kelima, Pesantren mengajarkan kepada semua bangsa untuk memaksimalkan potensi ekonomi dan sumber daya

negri ini, itu sebabnya pesantren hadir di tempat-tempat mata air dan suber kekayaan alam.

Daftar Rujukan

- Azra, Azyumardi. 2002. *Konflik Baru antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisasi, dan Pluralitas* (Jakarta: PT raja grafindo Persada)
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan,)
- Bakri, Maskuri. 2017. *Dekontruksi; Jalan terjal membangun negara ketiga, perpektif Pendidikan, pemberdayaan dan pelayanan publik* (Surabaya : VisiPressmedia)
- Bisri, Mustofa. 2007. *"Pesantren dan Pendidikan"*, (Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/JuliSeptember)
- Baso, Ahmad. et.al. 2017. *K.H. Hasyim Asy'ari : Pengabdian seorang Kiai untuk Negeri* (Jakarta: Museum kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,)
- Bakri, Maskuri. 2017. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap proses pembelajaran* (Suarabaya: Visipres media)
- Djauhari, Mohammad Tijani. 2008. *Membangun Madura* (Jakarta: Taj Publishing)
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES)
- Mustofa, Saiful. 2015. *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam (Di) Nusantara* (Epistemé, Vol. 10, No. 2, Desember)

¹⁷ Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, (Volume VI/ Edisi1/Mei2015), 48.

Nadzir, Mohammad. 2015.
Membangun Pemberdayaan

Ekonomi di Pesantren, (Volume
VI/ Edisi1/Mei)